

**MODEL PEMBELAJARAN *MEAN ENDS ANALISIS* (MEA) DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI DI SD NEGERI 4
GIRIWOYO WONOGIRI**

***THE MEAN-ENDS ANALYSIS (MEA) LEARNING MODEL IN IMPROVING
NUMERACY LITERACY SKILLS AT SD NEGERI 4 GIRIWOYO WONOGIRI***

Retno Satuti

SD Negeri 4 Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri

Email : onter84@gmail.com

Diterima : 15 Mei 2025

Direvisi : 23 Mei 2025

Disetujui: 26 Mei 2025

ABSTRAK

Literasi numerasi merupakan suatu pengetahuan serta kecakapan untuk memahami bacaan dan memanfaatkan beraneka ragam angka dan juga berbagai simbol yang berguna untuk memecahkan permasalahan yang praktis dalam beraneka ragam konteks kehidupan sehari-hari. Faktanya, kemampuan literasi di SDN 4 Giriwoyo masih rendah. Guna mengatasi permasalahan tersebut guru menerapkan model pembelajaran MEA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persiapan, pelaksanaan, dan hambatan guru dalam mengimplementasikan model *Means Ends Analysis* (MEA) pada Pembelajaran Matematika dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi di kelas SD Negeri 4 Giriwoyo Wonogiri. Melalui metode kualitatif, penelitian ini diawali dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, guru dan siswa kelas VI. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan model pembelajaran MEA dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan modul ajar, materi pelajaran, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Pelaksanaan model *Means Ends Analysis* (MEA) dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan model pembelajaran MEA yaitu: (1) Guru mengalami kesulitan dalam membuat soal pemecahan masalah (2) Guru kesulitan dalam membuat soal pemecahan masalah yang langsung dapat dipahami oleh peserta didik; (3) Peserta didik mengalami kesulitan; (4) Peserta didik merasa model pembelajaran kurang menyenangkan karena kesulitan yang dihadapi. (5) Peserta didik dengan penguasaan matematika rendah cenderung pasif (6) Proses penyusunan soal pemecahan masalah matematika membutuhkan pemikiran yang matang (7) peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan masalah matematika.

Kata kunci: Model Pembelajaran, MEA, Literasi numerasi.

ABSTRACT

Numeracy literacy refers to the knowledge and skills needed to understand texts and to use a variety of numbers and symbols to solve practical problems in various real-life contexts. In fact, the numeracy literacy skills of students at SDN 4 Giriwoyo remain low. To address this issue, teachers have implemented the Means Ends Analysis (MEA) learning model. This study aims to describe the preparation, implementation, and obstacles encountered by teachers in implementing the MEA model in mathematics learning as an effort to improve students' numeracy literacy skills in SD Negeri 4 Giriwoyo, Wonogiri. Using a qualitative approach, the study began with data collection through interviews and observations involving the principal, classroom teacher, and sixth-grade students. The collected data were then analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the preparation for the MEA learning model included the development of teaching modules, instructional materials, learning media, and assessment instruments. The implementation of the MEA model was carried out in three stages: introduction, main activities, and closing. Several challenges faced by teachers in implementing the MEA learning model were: 1) Difficulty in creating problem-solving questions; 2) Difficulty in designing problems that are easily understood by students; 3) Students experienced difficulties in solving the problems; 4) Students perceived the learning model as less enjoyable due to the complexity of the tasks; 5) Students with low math proficiency tended to be

passive; 6) *Creating mathematical problem-solving questions required careful thought; and 7) Students struggled to express mathematical problems clearly.*

Keyword: Learning Model, MEA, Numeracy Literacy.

PENDAHULUAN

Literasi numerasi merupakan suatu pengetahuan serta kecakapan untuk memahami bacaan dan memanfaatkan beraneka ragam angka dan juga berbagai simbol yang berguna untuk memecahkan permasalahan yang praktis dalam beraneka ragam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi numerasi juga berguna untuk menganalisis informasi yang diperlihatkan dalam beragam bentuk seperti grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya lalu memakai penjelasan dari hasil analisis tersebut guna memprediksi dan mengambil keputusan, dengan kata lain literasi numerasi adalah kemampuan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari (William Han, et.al. 2017). Bagi siswa SD matematika berguna untuk kepentingan hidup dalam lingkungannya. Salah satu tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah untuk melatih kemampuan menerapkan pengetahuan dan keterampilan literasi numerasi guna memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian manfaat matematika bagi para siswa SD adalah merupakan sesuatu yang jelas yang tidak perlu dipersoalkan lagi, lebih-lebih pada era pengembangan iptek dewasa ini (Ariyanto, 2021).

Faktanya, negara Indonesia menempati posisi ke-62 dari 70 negara dalam tingkatan literasinya. Menurut *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilaksanakan pada tahun 2018, kemampuan literasi peserta didik di Indonesia memiliki rata-rata skor 371 sehingga menempati posisi ke-6 dari bawah. Kemudian, untuk kemampuan numerasinya, Indonesia memperoleh skor 379 dengan menduduki urutan ke-7 dari bawah. Sedangkan menurut *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilaksanakan pada tahun 2016, Indonesia memperoleh skor matematika sebanyak 395 dari rata-rata

skor 500 (Ni Kadek Kasi Widiyanti, et.al. 2022).

Hasil pengamatan awal di SD Negeri 4 Giriwoyo menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar matematika masih rendah. Fakta yang dialami oleh peserta didik kelas VI bahwa dalam memecahkan masalah khususnya soal hitung campuran bilangan bulat dan pecahan masih kesulitan. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan soal hitung Salah satu penyebabnya adalah peserta didik kurang kreatif dan belum memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik. Apabila hal ini dibiarkan maka dapat dipastikan kemampuan literasi numerasi peserta didik akan semakin menurun.

Berbagai faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi numerasi bagi peserta didik sekolah dasar dijelaskan pada penelitian Widianingsih dan Abadi (2021) menyimpulkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sebagai penyebabnya adalah (1) ketidakmampuan peserta didik untuk menyimpulkan informasi dari suatu konsep yang diberikan dan tidak menguasai dalam mengenai konsep matematika yaitu mengenai penjumlahan dan perkalian tanda matematika. (2) Kesulitan dalam pemahaman fakta yaitu yang disebabkan adanya ketidakmampuan peserta didik dalam mengingat mengenai satuan panjang. (3) Kesulitan pemahaman prosedur dalam penyelesaian matematika tentang pengurangan yang disebabkan kurangnya keterampilan dalam pengurangan dan belum bisa mengerjakan soal cerita dengan cara menyelesaikannya dan belum memahami soal dengan baik, dan (4) Kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang disebabkan karena peserta didik malas berpikir, dan kurangnya minat dan ketekunan dalam menyelesaikan soal matematis.

Penelitian Hazimah & Sutisna (2023) faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi numerasi di sekolah dasar adalah (1) Guru belum membiasakan memberikan soal berupa soal literasi, (2) Rendahnya kemampuan intelegensi peserta didik, (3) rendahnya minat belajar matematika peserta didik, (4) Kurangnya kemandirian siswa, kurangnya dukungan dari orang tua, (5) kurangnya kemampuan guru dalam berinovasi suatu pembelajaran, (6) rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dasar matematika, (7) kurangnya dukungan dalam hal sarana dan prasarana serta yang terakhir yaitu faktor lingkungan sosial. Penelitian Nastiti & Dwiyantri (2022) menyimpulkan bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi numerasi bagi peserta didik sekolah dasar adalah: masih banyak guru yang kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran dan memberi soal berbasis literasi dan numerasi.

Berdasarkan kondisi nyata dan beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik salah satunya disebabkan oleh kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam menggunakan model pembelajaran, sehingga peserta didik kurang berminat untuk belajar matematika, dan kurang dapat memahami materi-materi yang dipelajarinya. Oleh sebab itu hasil belajar matematika sebagai cermin kemampuan literasi numerasi belum maksimal.

Berbagai model pembelajaran dapat digunakan oleh guru guna meningkatkan literasi numerasi salah satunya adalah model *Means Ends Analysis* (MEA) Model MEA merupakan desain pembelajaran pemecahan masalah dengan memuat bahwa adanya perbedaan *current state* dan *goal state*. MEA dilakukan dengan cara berkelompok meliputi memahami suatu masalah, mengetahui tujuan, mencari informasi baru sehingga memahami keadaan awal masalah dengan penerapan rancangan pemecahan masalah yang mengacu pada tujuan yang

akan dicapai (Nurjanah & Patonah, 2025). Hasil penelitian Sudarman dan Linuhung (2021) membuktikan bahwa penggunaan model *Means ends analysis* (MEA) dapat meningkatkan hasil ketuntasan belajar matematika dari dari prasurvei ke siklus I dari 31,82% menjadi 45,45% pada siklus I, peserta didik yang telah mencapai KKM mengalami peningkatan sebesar 13,63 %. Pada siklus II hasil belajar peserta didik meningkat dari Siklus I yaitu 45,45% menjadi 95,45% pada siklus II, yang berarti peserta didik yang telah mencapai KKM mengalami peningkatan sebesar 50%. Penelitian Mulasari et.al. (2020) membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika dengan model *Means ends analysis* (MEA), dengan hasil belajar matematika dengan model konvensional. Hasil belajar matematika dengan model *Means ends analysis* (MEA) terbukti lebih baik dibanding dengan pembelajaran matematika dengan model konvensional

Penerapan model MEA dapat mempermudah peserta didik dalam meningkatkan keterampilannya khususnya pemecahan masalah. Penelitian yang berhubungan dengan peningkatan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* diterapkan peneliti bernama Dewi Saraswati, penelitian menunjukkan setelah menerapkan model MEA terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik kelas V. MEA secara etimologis, mengandung 3 komponen kata yaitu *Means* berarti cara, *End* berarti tujuan, dan *Analysis* berarti analisis atau menyelidiki secara tersusun. *Means Ends Analysis* adalah model yang digunakan di dalam proses pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah meliputi usaha menganalisis masalah, merubah sub-sub masalah menjadi masalah yang sederhana untuk dipecahkan melalui berbagai cara sehingga mencapai tujuan yang diinginkan yaitu tercapainya pemecahan masalah sehingga peserta didik dapat memecahkan

masalah yang dihadapinya (Widyastuti et.al. 2023)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penerapan model MEA merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi bagi peserta didik sekolah dasar, dan bermanfaat dalam mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar matematika. Untuk itu penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran MEA guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi di SD Negeri 4 Giriwoyo,. dalam sebuah penelitian yang berjudul: “Model Pembelajaran Mean Ends Analisis (Mea) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi di SD Negeri 4 Giriwoyo Wonogiri”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah persiapan guru dalam mengimplementasikan model *Means Ends Analysis* (MEA) pada Pembelajaran Matematika dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi di kelas SD Negeri 4 Giriwoyo Wonogiri? (2) Bagaimanakah pelaksanaan model *Means Ends Analysis* (MEA) pada Pembelajaran Matematika dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi di SD Negeri 4 Giriwoyo Wonogiri? (3) Kendala apa yang dihadapi oleh guru dan cara mengatasinya dalam pelaksanaan model *Means Ends Analysis* (MEA) pada Pembelajaran Matematika dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi di SD Negeri 4 Giriwoyo Wonogiri?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan persiapan guru dalam mengimplementasikan model *Means Ends Analysis* (MEA) pada Pembelajaran Matematika dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi di kelas SD Negeri 4 Giriwoyo Wonogiri (2) mendeskripsikan pelaksanaan model *Means Ends Analysis* (MEA) pada Pembelajaran Matematika dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi di SD Negeri 4 Giriwoyo Wonogiri (3) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dan cara mengatasinya dalam pelaksanaan model

Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Matematika dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi di SD Negeri 4 Giriwoyo Wonogiri.

LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman untuk pendidik dan peserta didik dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran tidak semua bisa digunakan harus diseleksi sesuai dengan materi yang diberikan. (Trianto, 2021). Dini (2023) mengemukakan bahwa model Pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang. Isi yang terkandung di dalam model pembelajaran adalah berupa startegi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional

Model pembelajaran ialah suatu komponen penting pada pembelajaran dikelas, alasan mengapa penting model pembelajaran didalam kelas yaitu : (1) Dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat akan membantu pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga sasaran pendidikan bisa tercapai, 2) informasi yang berguna sangat bisa dijumpai dengan menggunakan model pembelajaran bagi peserta didik, 3) Pada proses pembelajaran dibutuhkan variasi model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik sehingga menjauhkan peserta didik dari rasa bosan, 4) dengan adanya perbedaan kebiasaan cara belajar, karakteristik, dan kepribadian peserta didik maka diperlukan perkembangan ragam model pembelajaran (Asyafah, 2019).

Model Pembelajaran Mean Ends Analisis (MEA)

Means End analysis merupakan siklus untuk mengatasi masalah menjadi

setidaknya dua sub tujuan. Jadi model ini merupakan penyempurnaan dari strategi berpikir kritis, hanya saja setiap masalah yang dialami dipisahkan menjadi sub-sub masalah yang lebih ringan dan kemudian dalam jangka panjang dihubungkan kembali dengan tujuan yang mendasar. Sehingga siswa lebih siap untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, selain itu siswa dapat berpikir secara inovatif, cermat dan siap berpikir logis. Sesuai dengan pendapat Hartini dan Lianti (dalam Mulasari dkk, 2020).

Lestari dan Yudhanegara (2018) berpendapat bahwa MEA merupakan model pembelajaran dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan beberapa rangkain pertanyaan agar membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Dalam proses pemecahan masalah siswa perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa dapat menganalisis permasalahan tersebut. Dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas maka memerlukan media pembelajaran sebagai salah satu alat penyampaian materi yang di ajarkan. Menurut Hutahuruk & Manurung (2023.)Model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) adalah kegiatan belajar yang berdesign memecahkan sebuah masalah, dalam memahami masalah dilakukan dengan menganalisis permasalahan yang ada.

Kemampuan Literasi Numerasi

Literasi numerasi menurut Han ialah suatu pengetahuan serta kecakapan untuk memahami bacaan dan memanfaatkan beraneka ragam angka dan juga berbagai simbol yang berguna untuk memecahkan permasalahan yang praktis dalam beraneka ragam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi numerasi juga berguna untuk menganalisis informasi yang diperlihatkan dalam beragam bentuk seperti grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya lalu memakai penjelasan dari hasil analisis tersebut guna memprediksi dan mengambil keputusan (Ekowati & Beti, 2022).

Literasi numerik atau literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan (Khakima, dkk., 2021). Prinsip dasar literasi numerasi adalah bersifat kontekstual sesuai dengan keadaan atau kondisi geografis serta sosial budaya, karena bersifat kontekstual maka permasalahan yang digunakan adalah permasalahan sehari-hari yang ada di Indonesia dengan berbagai adat istiadat dan budaya serta kultural yang menjadi bagian dari kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini & Setianingsih, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kemampuan literasi numerasi yang dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan dalam memahami konsep bilangan dan operasi hitung dalam matematika mulai dari mengenal, membaca, menulis hingga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, simbol, karakteristik, deskripsi maupun gejala untuk suatu fenomena; bersifat alami serta holistik; fokus dan multimetode; memakai beberapa teknik, memprioritaskan kualitas, serta datanya disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif (Yusuf, 2022). Lokasi yang dipilih untuk penelitian adalah di SD Negeri 4 Giriwoyo Wonogiri.

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas VI, dan siswa kelas VI, di SD Negeri 4 Giriwoyo. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi persiapan guru, pelaksanaan pembelajaran, serta hambatan yang dihadapi guru terhadap implementasi model MEA dalam meningkatkan literasi numerasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, validasi menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi metode. Analisis menggunakan analisis interaktif (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) pada Pembelajaran Matematika

Berdasarkan wawancara dengan guru, dan observasi yang dilakukan di SD Negeri 4 Giriwoyo, diketahui bahwa sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model MEA, guru telah menyiapkan modul ajar dan materi pelajaran yang akan disampaikan, data tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang model pembelajaran MEA, hal ini memungkinkan proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa materi pelajaran yang direncanakan oleh guru telah sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, selain itu guru telah menyesuaikan materi pelajaran dengan langkah pembelajaran MEA, hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki pemahaman konsep yang baik terhadap materi matematika yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik. Pentingnya rancangan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sejalan dengan pendapat Radiansman (2020) yang menyatakan bahwa pemahaman sebuah konsep dapat dilakukan melalui sebuah

rancangan kegiatan pembelajaran yang menarik. Selain itu guru menyusun materi pelajaran secara sistematis, hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami arti penting materi pelajaran sebagai inti pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2021) yang menyatakan bahwa “materi pelajaran adalah inti yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh siswa”

Persiapan media pembelajaran tidak kalah penting dalam mempersiapkan pembelajaran, hal ini dilakukan oleh guru SD Negeri 4 Giriwoyo sebelum mengimplementasikan model pembelajaran MEA. Media yang dipersiapkan oleh guru berupa *powerpoint* interaktif, dengan menggunakan *Powepoint* interaktif diharapkan peserta didik lebih tertarik mengikuti pelajaran dan mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran. Persiapan guru dalam menyiapkan media pembelajaran mengindikasikan bahwa guru telah memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana guru dalam penyampaian materi pelajaran, dalam model pembelajaran MEA guru memiliki peran penyampai informasi, sehingga guru berupaya untuk menggunakan berbagai cara dan media agar peserta didik dapat memahami pesan yang disampaikan. Menurut Azhar Arsyad (2022), media pembelajaran merupakan perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima. Persiapan lain yang tidak kalah pentingnya yang telah dipersiapkan oleh guru adalah instrumen penilaian. Persiapan instrumen penilaian dilakukan oleh guru mengacu pada tujuan pembelajaran dilanjutkan dengan menyusun kisi kisi tes, menyusun butir soal, membuat kunci jawaban, dan menentukan kriteria penilaian.

Aktivitas guru menyiapkan instrumen penilaian sebelum melaksanakan model pembelajaran MEA menunjukkan guru telah memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya penilaian. Penilaian merupakan hal sangat penting dalam proses pembelajaran. Penilaian digunakan untuk mengambil keputusan penting terkait peserta didik, seperti menentukan apakah peserta didik tersebut perlu mengulang materi, naik kelas, mengulang atau tidak. Diperlukan pertimbangan yang matang untuk agar diperoleh keputusan yang tepat sehingga tidak merugikan peserta didik. Persiapan instrumen penilaian dimaksudkan agar guru dapat mengambil keputusan yang tepat dan memadai tentang hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, seperti penguasaan materi, sikap dan perilakunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusaeri (2022) yang menyatakan bahwa: Penilaian memegang peranan yang cukup penting. Melalui penilaian diharapkan memberi umpan balik yang objektif tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, bagaimana mereka belajar dan digunakan untuk mengetahui efektifitas dari proses pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MIE) pada Pembelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan inti dilaksanakan dengan menyampaikan tanya jawab kepada peserta didik agar mengingat kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya, dilanjutkan dengan memberikan contoh masalah matematika yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Guru memberikan simulasi langkah penyelesaian masalah (mencari yang diketahui, ditanyakan, mengidentifikasi hubungan antara diketahui dan ditanyakan, memecahkan masalah) dengan media *powerpoint* interaktif disertai tanya jawab, membagikan beberapa contoh soal yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari, guru membimbing peserta

didik dalam mencari yang diketahui, ditanyakan, mengidentifikasi hubungan antara diketahui dan ditanyakan, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan dari permasalahan matematika. Kegiatan disertai tanya jawab dan praktik di depan kelas, meminta peserta didik mengerjakan sisa soal yang belum dibahas dengan cara yang sama.

Aktivitas yang dilakukan guru tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan inti guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan benar dan memiliki kesadaran bahwa dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2023), yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran MEA guru membimbing peserta didik dalam mencari yang diketahui, ditanyakan, mengidentifikasi hubungan antara diketahui dan ditanyakan, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan dari permasalahan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami tentang langkah-langkah pembelajaran MEA yang merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*), dan bisa diartikan sebagai suatu strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Penerapan model pembelajaran MEA yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika tersebut merupakan langkah guru sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan rendahnya prestasi belajar matematika yang disebabkan oleh kurang

kreatifnya peserta didik dalam memahami permasalahan matematika. Melalui pembelajaran MEA peserta didik dituntut untuk lebih kreatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Seffi, dkk. (2021), yang menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengikuti pelajaran matematika setelah menggunakan model pembelajaran MEA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran MEA di SD Netgeri 4 Giriwoyo telah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan konsep yang dimilikinya serta penguasaan peserta didik terhadap materi yang akan dibelajarkan, peserta didik mampu berpikir secara cermat dalam menyelesaikan masalah, peserta didik mampu mengembangkan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif, dan meningkatkan hasil belajar dengan kerja sama kelompok, hal ini tentunya berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andi Aras (2020) yang menyimpulkan bahwa bahwa *Means-Ends Analysis* (MEA) efektif dalam menumbuhkembangkan *kemampuan problem solving* dan *productive disposition* peserta didik, dan mendukung penelitian Amalia et.al. (2023) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pembelajaran MEA dengan hasil kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar.

Kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) pada Pembelajaran MEA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran MEA diantaranya kesulitan peserta didik dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah matematika, sehingga mengharuskan guru untuk membimbing secara bertahap dalam penemuan informasi. Peserta didik kurang senang karena soal terlampau sulit untuk

mengatasinya sehingga guru berusaha untuk mengatasi dengan memberikan pertanyaan berhubungan dengan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik dengan penguasaan matematika rendah cenderung pasif sehingga guru harus mengatasi menguraikan kepasifan dengan tanya jawab ke seluruh kelas serta reward, selain itu proses pembuatan soal pemecahan masalah matematika membutuhkan pemikiran yang matang, proses yang lama sehingga untuk mengatasinya mencari referensi soal-soal matematika dari buku dan internet lalu disesuaikan dengan kondisi peserta didik. faktor lainnya adalah sulitnya mengungkapkan masalah matematika kepada peserta didik cara mengatasinya membimbing dengan sabar tiap tahap penemuan informasi untuk memecahkan masalah matematika melalui media yang tersedia. Keterbatasan waktu belajar di kelas merupakan kendala lain yang dihadapi oleh guru, hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model MEA kurang efektif.

Adanya kendala tersebut di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif apabila guru tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun soal-soal pemecahan masalah yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Kemampuan literasi numerasi peserta didik melalui pembelajaran matematika dengan model MEA dapat meningkat apabila peserta didik merasa senang dalam belajar, dan mampu bekerjasama dengan peserta didik lain dalam memecahkan permasalahan matematika. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuda Rama (2016) yang menyimpulkan bahwa hambatan-hambatan pada penerapan model pembelajaran MEA adalah (a) sulitnya memberikan bimbingan secara merata kepada setiap kelompok siswa, (b) siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan masalah sehingga menyebabkan alokasi waktu pembelajaran kurang efisien; (c)

tidak mudah menyajikan masalah yang relevan dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

KESIMPULAN

Persiapan model pembelajaran MEA dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan modul ajar, materi pelajaran, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Pelaksanaan model *Means Ends Analysis* (MEA) pada Pembelajaran Matematika guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi dilakukan oleh guru melalui 3 (tiga) tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi kepada peserta didik agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih. Pada tahap inti, peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang ditentukan oleh guru dengan bantuan guru, peserta didik secara kelompok mengerjakan tugas pemecahan masalah yang diberikan oleh guru, peserta didik mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan membuat kesimpulan dengan bantuan guru. Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik merefleksikan dan menyimpulkan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan memberikan soal-soal pemecahan masalah kepada peserta didik dengan cara memisahkan permasalahan yang diketahui (*problem state*) dan tujuan yang akan dicapai (*goal state*) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk mereduksi perbedaan yang ada diantara permasalahan dan tujuan.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan model pembelajaran MEA yaitu: (1) Guru mengalami kesulitan dalam membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi

peserta didik; (2) Guru kesulitan dalam membuat soal pemecahan masalah yang langsung dapat dipahami oleh peserta didik; (3) Peserta didik mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah karena soal didominasi oleh soal-soal yang sulit; (4) Peserta didik merasa model pembelajaran kurang menyenangkan karena kesulitan yang dihadapi. Kendala yang dihadapi oleh peserta didik diantaranya: (1) Kesulitan peserta didik dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah matematika, hal ini mengharuskan guru untuk membimbing secara bertahap dalam penemuan informasi; (2) Kurang senangnya peserta didik terhadap materi pembelajaran, guru mengatasi dengan memberikan pertanyaan berhubungan dengan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik; (3) Peserta didik dengan penguasaan matematika rendah cenderung pasif, hal ini di atasi dengan menguraikan kepasifan melalui tanya jawab ke seluruh kelas serta reward. (4) Proses penyusunan soal pemecahan masalah matematika membutuhkan pemikiran yang matang serta proses yang lama, untuk mengantisipasinya dengan cara mencari referensi soal-soal matematika dari buku dan internet lalu disesuaikan dengan kondisi peserta didik; (5) Sulitnya mengungkapkan masalah matematika kepada peserta didik, guru harus membimbing dengan sabar tiap tahap penemuan informasi untuk memecahkan masalah matematika melalui media yang tersedia.

Agar pelaksanaan model pembelajaran MEA dapat meningkatkan literasi numerasi peserta didik maka dalam melaksanakan pembelajaran guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan membimbing peserta didik untuk menemukan informasi terkait dengan materi pelajaran, pemberian pertanyaan kepada peserta didik sebaiknya benar-benar terkait dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang pasif dan penguasaan matematikanya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Aras, 2020, Model Pembelajaran Means Ends Analysis dalam Menumbuhkembangkan Kemampuan Problem Solving dan Productive Disposition, *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 8 no. 2 hal, 183-198
- Anggraini & Setianingsih, 2022 Analisis Kemampuan Numerasi SiswaSMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Mathedunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 837-849
- Ariyanto. 2021. *Pembelajaran Aritmatika Sekolah Dasar*. Solobaru : Qinant.
- Arsyad, Azhar. 2022. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (KajianTeoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32.
- Dini Rosdiana, 2023. Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan kesehatan, Bandung : Alfabeta
- Ekowati, Dyah Worowirastrri, and Beti Istanti Suwandayani. (2022) *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*. Malang: UMM Press, 2019.
- Hazimah G.G., & Sutisna M.R. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pemahaman Numerasi Siswa Kelas 5 SDN 192 Ciburuy. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar EL-Muhbib*. Volume 7, Nomor 1, Juni 2023.
- Khakima, dkk., (2021). Penerapan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Siswa MI/SD', *In SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 2021, 1, 775–92
- Kusaeri Aida, N., & Hamdani, A. S. 2017. Karakteristik Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika Ranah Kognitif yang Dikembngkan Mengacu pada Model Pisa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 130-139
- Lamhot Parulian Hutaauruk, Imelda Free Unita Manurung (2023) Pengaruh Model Pembelajaran Mea Berbantuan Eksplosion Box Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Matematika Siswa di Kelas 4 SDN 105290 Desa Kolam
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulasari, Made Rika, dkk. 2020. Model Pembelajaran Means Ends Analysis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 3, Tahun 2020
- Nana Sudjana, 2021, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production
- Nastiti M.D, DwiYanti A.N. (2022). Kajian Literatur: Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4*. Semarang, 17 November 2022
- Ni Kadek Kasi Widiyanti, I Nengah Suparta, Sariyasa (2022). Meningkatkan Literasi Numerasi dan Pendidikan Karakter dengan E-Modul Bermuatan Etnomatematika. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 10(2), 2022
- Radiusmman (2020). Studi Literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI : Jurnal Pendidikan*

- Seffi Ilviani Prida, Sofiyan, Fadilah, 2021, Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) Berbasis Tugas Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa, *Jurnal Dimensi Matematika, Volume 04 Nomor 1, Januari – Juni 2021, halaman 301 – 30*
- Slameto. 2023. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarman S.W. & Linuhung N., (2021). Penerapan Pembelajaran MEA (Means-End Analysis) Berbantuan Schoology Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Derivat, Volume 8 No.1 Juli 2021*
- Trianto, 2021. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif cet.III*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Weilin Han et al., 2017. *Materi Pendukung Literasi Numerasi, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widyastuti. R.A.D., Puji Siswanto . H., Warganegara H.A , Sanjaya P., Ramadiana. S (2023) Bilding the Creativity of Bulurejo Village Community through the TASAPOT Cultivation in the Pandemic Era. *Indonesian Journal of Community Services Cel . Vol. 02 (01)*
- Yuda Rama Al Fajar dan Chairil Faif Pasani, 2016, Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII-F SMPN 14 Banjarmasin Melalui Model Pembelajaran Means End Analysis (MEA), *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 4 no. 2*
- Yusuf, A.M., 2022. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup

